

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hakekat Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, membaca, dan menulis. menyatakan bahwa berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa memegang peran sangat sentral (Rahmawati & Akib, 2023). Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Menurut Tarigan Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri (Sari & Sukarno, 2016). Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari dan dikuasai oleh segenap warga negara sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu bertahan dalam eraglobalisasi yang berteknologi maju di saat sekarang maupun yang akan datang. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menyampaikan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda

(Melasarianti, 2018).

Ketrampilan berbicara diartikan sebagai keterampilan mekanistik yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara (Nikmah et al., 2020). Pada aspek keterampilan berbicara salah satunya adalah bercerita atau menceritakan kembali cerita yang pernah diketahui sebelumnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan dengan menyusun kata atau kalimat secara lisan untuk mengekspresikan dan menyampaikan pikiran secara logis dalam berkomunikasi sebagai bentuk interaksi yang harus dilatih agar terampil dalam berbicara.

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Pembelajaran ketrampilan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa agar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar. Tujuan pembelajaran berbicara di sekolah dasar antara lain agar siswa mampu:

1. Mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan dengan Bahasa yang santun.
2. Berbicara dengan lafal, intonasi, dan kelancaran yang tepat.
3. Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri dalam berbicara di depan orang lain.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif sesuai dengan konteks komunikasi.

Tujuan keterampilan berbicara di sekolah dasar yaitu untuk melatih agar terampil dalam berbicara sehingga memiliki retorika yang baik. Keterampilan Berbicara siswa dapat dilatih dengan cara memberi kesempatan kepada siswa

untuk mengembangkan potensinya dengan menyampaikan pendapatnya secara lisan terhadap peserta didik yang lain.

c. Aspek-Aspek Keterampilan Berbicara

Aspek-aspek dalam keterampilan berbicara harus diperhatikan agar seseorang dapat berbicara dengan baik dan benar. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator berbicara (Rokhimawan & Leli, 2018). Berikut ini adalah aspek kebahasaan sebagai penunjang keefektifan bicara:

1) Ketepatan ucapan

Dalam berbicara, perlu memperhatikan pengucapan bunyi kata. Pengucapan yang tepat akan berpengaruh pada (Rokhimawan & Leli, 2018) pemahaman pendengar. Sementara itu, bila pengucapan bunyi bahasa tidak tepat akan menimbulkan rasa tidak menarik, kurang menyenangkan dan tentunya tidak akan mudah dipahami.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai

Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Masalah yang biasa saja bisa menjadi menarik dengan penyampaian yang menarik (tidak datar).

3) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata harus tepat, jelas dan bervariasi sehingga akan mudah dimengerti oleh pendengar. Seorang pembicara harus memperhatikan pokok pembicaraan dan kondisi atau *background* pendengar. Pemilihan kata dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicaraan tidak menjenukan pendengar.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan pemakaian kalimat, dalam hal ini adalah kalimat efektif. Kalimat yang efektif akan memudahkan pendengar untuk menangkap maksud pembicaraan. Pembicara harus mampu menggunakan kalimat yang efektif yang mengenai sasaran, sehingga dapat memberikan pengaruh dan kesan bagi pendengar. Kalimat yang efektif adalah kalimat yang utuh atau tidak rancu, saling terpaut antar kata, terdapat pemusatan perhatian (tekanan) dalam beberapa kata tertentu dan hemat, tidak ada kata yang terbuang.

d. Faktor Keterampilan Berbicara

Faktor yang dapat menunjang kegiatan keterampilan berbicara terdiri dari faktor kebahasaan dan Non kebahasaan. Faktor kebahasaan yakni ketepatan pada ucapan, pemilihan kata, dan ketepatan dalam penggunaan kalimat. Faktor non kebahasaan yakni sikap, kenyaringan suara, dan penguasaan pada topik. Guru dapat dikatakan sebagai media utama dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan dalam mengelola kelas dan penerapan model pembelajaran yang sesuai sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa (Nikmah et al., 2020).

e. Jenis-jenis Berbicara

Menurut Tarigan dalam (Melasarianti, 2018) ada 4 jenis berbicara, yaitu:

1) Berbicara untuk melaporkan

Untuk membahas masalah ini kita perlu mengetahui apa itu laporan. Laporan adalah segala sesuatu yang dilaporkan dalam suatu pertemuan tertentu, biasanya berkaitan dengan suatu hal atau peristiwa yang penting dan

menjadi sorotan masyarakat atau menyangkut pelaksanaan kebijakan atau program dan proyek suatu organisasi. Isi dalam suatu laporan tersebut haruslah memuat keterangan-keterangan yang objektif dan harus sesuai dengan fakta yang akurat hasil dari survei dan analisis, selain itu juga penyampaian laporan harus disertai dengan rasa tanggung jawab.

2) Berbicara secara kekeluargaan

Cara yang paling umum menjamin serta memadukan suatu perasaan persahabatan adalah melalui pembicaraan-pembicaraan yang dapat menyenangkan hati. Menciptakan suasana keriang dengan cara menggembirakan yang membuat kebanggaan menjadi anggota kelompok. Sasaran diarahkan kepada peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang penuh kelucuan dan kegelian yang sederhana.

3) Berbicara meyakinkan

Pembicaraan yang bersifat persuasif atau mengajak disampaikan kepada para pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengerjaan suatu bagian tertentu dari suatu tindakan. Tindakan-tindakan serupa itu mungkin merupakan penerimaan suatu pendirian, pemungutan atau pengadopsian seperangkat prinsip, atau tindakan pelaksanaan tugas-tugas serupa itu.

4) Berbicara merundingkan

Berbicara untuk merundingkan atau deliberative speaking pada dasarnya bertujuan untuk membuat sebuah keputusan dan rencana. Dalam berunding keputusan diambil dengan cara hati-hati, sambil meminta nasihat dan penuh pertimbangan dari fakta-fakta yang dijelaskan. Penyampaian

argumen untuk menguatkan pendapat lebih tertuju pada intelektual daripada emosi. Tidak memaksakan pendapat tetapi membuat penjelasan untuk meyakinkan atau membuat sadar akan suatu kebenaran.

2. Model *Student Facilitator And Explaining*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Rahmi, 2021). Sedangkan menurut Suprijono Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial (Rahmi, 2021).

Dari berbagai pengertian di atas tentang model pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam proses pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu pola yang digunakan yang menjadi pedoman dalam merencanakan pembelajaran.

b. Pengertian Model *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Suyatno model *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa atau peserta didik untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya (Syach et al., 2020). Sedangkan menurut Hanafia dan Suhana Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model yang efektif melatih siswa dalam berbicara untuk

menyampaikan ide/ pendapat sendiri (Syach et al., 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator And Explaining* adalah suatu model pembelajaran yang efektif melatih peserta didik dalam berbicara dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri kepada peserta didik lainnya, melalui bagan/peta konsep maupun media lainnya. Maka dengan demikian dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining* peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan guru tidak hanya menerangkan materi pembelajaran di depan kelas saja tetapi diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga hasil dari proses pembelajaran menjadi lebih baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Student Facilitator And Explaining*

Model *Student Facilitator And Explaining* menurut Istarani dalam (Syach et al., 2020) mempunyai kelebihan dan kelemahan yaitu:

- 1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit karena disediakan bagan/peta konsep
- 2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi
- 3) Melatih siswa menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi di depan kelas dan siswa lainnya mendengarkan.guru yang telah dia dengar
- 4) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam

menjelaskan materi ajar

- 5) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide

Sedangkan kelemahan dari metode *Student Facilitator And Explaining* yaitu:

- 1) Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa kurang aktif
- 2) Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan (menjelaskan kembali kepada temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran),
- 3) Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil
- 4) Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas

d. Langkah-langkah Model *Student Facilitator And Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Menurut (Huda,2028) model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai fasilitator yang menjelaskan materi kepada teman-temannya.

Langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* secara umum meliputi :

1. Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran
2. Guru menyajikan materi pembelajaran
3. Siswa diberi kesempatan menjelaskan Kembali materi kepada teman-

temannya

4. Guru memberikan penguatan dan penegasan terhadap materi
5. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

3. Media Pembelajaran Video

a. Pengertian Media Video

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran. Media video adalah media audio-visual yang menyajikan gambar bergerak disertai suara. Penggunaan media video dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik. Bagi siswa kelas II SD, media video sangat efektif karena mampu membantu siswa memahami materi secara visual dan auditif.

Video adalah teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan dan menata ulang gambar bergerak. Biasanya menggunakan film seluloid, sinyal elektronik, atau media digital. Video merupakan salah satu media yang berisi gerak yang memiliki sifat khusus dalam memanipulasi waktu dan tempat. Hal ini merupakan proses belajar ketika siswa melakukan penggambaran terhadap terhadap suatu objek video, dapat menambahkan atau mengurangi waktu pengamatan.

Video digolongkan termasuk media video visual. Alat audio visual adalah alat-alat yang didengar, dan visual yang artinya dapat dilihat. Alat audio visual membuka cara komunikasi menjadi lebih efektif, karna media merupakan alat bantu yang menarik karena tidak hanya memberikan pengertian suatu materi atau informasi yang diperlukan tetapi juga membawa unsur hiburan bagi peserta didik.

Dengan demikian video dapat dikatakan sebagai suatu system perangkat elektronik yang didalam penggunaanya sebagai pemutar ulang (playback) dari suatu program. Video merupakan media yang sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran baik dalam pembelajaran massal, sendiri maupun kelompok. Video juga merupakan bahan ajar non cetak dan kaya akan informasi. Media video pembelajaran menyajikan informasi, memamparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan mengingat atau memperpanjang masa ingatan sikap.

b. Kelebihan dan Kelemahan Media Video

Kelebihan dan kekurangan video yaitu:

1. Kelebihan media video sebagai media pembelajaran
 - a) Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya.
 - b) Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata. Gambar proyeksi dapat dibekukan untuk diamati secara seksama.
2. Kelemahan media video sebagai media pembelajaran, yaitu:
 - a) Kefokusan
Pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya
 - b) Material Pendukung
Video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.

c) Biaya

Untuk membuat video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

(Daryanto 2011),

c. Tujuan Video Pembelajaran

Beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga tujuan ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Tujuan Kognitif

- a) Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi.
- b) Dapat mempertunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagaimana media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis.
- c) Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkut interaksi manusiawi.

2. Tujuan Afektif

Dengan menggunakan efek dan tehnik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

3. Tujuan Psikomotori

- a) Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini diperjelas baik dengan cara memperlambat ataupun mempercepat gerakan

yang ditampilkan.

- b) Melalui video siswa langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi.

d. Manfaat Video Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal sangatlah perlu menggunakan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat penggunaan media video (Arsyad 2002), yaitu:

- 1) Sangat membantu tenaga pengajar dalam mencapai efektifitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang mayoritas praktek
- 2) Memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat.
- 3) Dapat merangsang minat belajar peserta didik untuk lebih mandiri.
- 4) Peserta didik dapat berdiskusi atau minta penjelasan kepada teman sekelasnya.
- 5) Peserta didik dapat belajar untuk lebih berkonsentrasi.
- 6) Daya nalar Peserta didik lebih terfokus dan lebih kompeten.
- 7) Peserta didik menjadi aktif dan termotivasi untuk mempraktekan latihan-latihan.
- 8) Hal-hal yang bersifat abstrak dapat dikonkretkan.

4. Hubungan Model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media vidio Berbantuan Media Video dengan Ketampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan penunjang penguasaan keterampilan bahasa serta dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif karena adanya

feedback dari siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia untuk berfikir logis, teoritis, rasional, dan percaya diri. Oleh karena itu keterampilan berbicara harus dipelajari.

Menurut Nikmah (2020) guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan dalam pemahaman pembelajaran siswa ditentukan oleh pengajaran guru di kelas. Guru memiliki rancangan dan inovasi yang membutuhkan keterampilan dalam mengembangkannya. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa yaitu Keterampilan berbicara yang memiliki peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Tolak ukur dalam menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dapat ditentukan oleh keterampilan dalam berbicara. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru harus dibantu dengan model-model pembelajaran yang bisa membuat anak tersebut tertarik untuk berbicara karena anak perlu dilatih kata demi katanya untuk bisa terampil dalam berbicara.

Di dalam pembelajaran berbicara, guru harus berupaya memilih model pembelajaran yang bisa membuat semua siswa berani untuk berbicara. Untuk itu model pembelajaran yang digunakan harus menyenangkan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapat mereka agar siswa mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model *student facilitator and explaining* berbantuan media video dengan menggunakan model ini peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat mereka kepada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk

menyampaikan pendapatnya sendiri. Oleh sebab itu model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media video berbantuan media video cocok dipilih guru untuk digunakan dalam pembelajaran, karena model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media video berbantuan media video peserta didik menguasai beberapa ketrampilan diantaranya berbicara, menyimak, dan membaca pemahan materi.

B. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang wajib diberikan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting karena merupakan ciri komunikatif siswa, karena pada setiap pembelajaran siswa diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung multi arah. Salah satu strategi belajar mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* berbantuan media video. Model pembelajaran ini melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide/pendapatnya sendiri kepada peserta didik lainnya. Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* berbantuan media video ini diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sehingga siswa memiliki retorika yang baik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan berbicara.

Melalui Model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* berbantuan media video ini proses belajar mengajar dilakukan melalui beberapa tahap dalam siklus I agar dapat menggunakan model ini secara efektif yaitu mulai dari menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan menyiapkan bahan ajar dan menyampaikan materi serta membagi kelompok pada siswa untuk mengerjakan tugas dan hasilnya dipresentasikan sehingga siswa yang lain dapat menanggapi, dan melakukan evaluasi kepada siswa dengan memberikan pertanyaan.

Apabila nilai siswa pada siklus I belum mengalami peningkatan maka dilanjutkan pada siklus II mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga melalui tahapan tersebut dapat diperoleh temuan, yaitu meningkatkan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media video pada siswa Kelas II SDN Kalitidu 1 Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut. jika model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media video diterapkan dalam keterampilan berbicara, maka kemampuan berbicara siswa Kelas II SDN Kalitidu 1 Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro akan meningkat.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian yang akan dilakukan penulis kali ini berjudul Penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media video (*SFAE*) terhadap keterampilan berbicara pada siswa kelas II SDN Kalitidu 1 Kecamatan

Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Untuk mempermudah membandingkan hasil yang diperoleh antara penelitian yang dilakukan penulis kali ini dengan peneliti terdahulu maka dibuatlah hasil penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan. Dalam sebuah penelitian ilmiah hasil penelitian yang relevan di anggap penting karena digunakan sebagai landasan dalam penyusunan laporan penelitian.

Dengan adanya referensi terhadap penelitian sebelumnya penulis mengambil kajian-kajian terkait penggunaan model pembelajaran student facilitator and explaining berbantuan media video (*SFAE*) terhadap keterampilan berbicara pada siswa, jurnal tersebut diantaranya:

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfi. 2022, Pengaruh penerapan model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 14 Bonto-Bonto Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep, bahwa ada pengaruh penerapan model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 14 Bonto-Bonto. Hal ini dibuktikan dengan melihat nilai rata-rata dari data pre-test kelompok eksperimen sebesar 53,24 dengan kategori cukup, dibandingkan dengan melihat nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen sebesar 79,71 berada pada kategori baik. Hal ini karena adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan menggunakan model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)*. Hal ini disebabkan karena nilai probabilitas 0,000 lebih kecil daripada 0,05.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Florayantini, dkk. 2019,

Pengaruh model Sfae Berbasis penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *SFAE* berbasis penilain kinerja dan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *SFAE* berbasis penilain kinerja. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata kedua kelas, yaitu kelas eksperimen= 19,31. Kelas kontrol= 14,78. Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata kedua kelas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *SFAE* berbasis penilain kinerja terhadap keterampilan berbicara pada siswa Kelas V.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Rahmasari. 2017, Pengaruh penerapan model *Student Facilitator And Explaining* terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. Di mana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model *Student Facilitator And Explaining* yang signifikan antara pemanfaatan media lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia materi menanggapi persoalan atau peristiwa terhadap keterampilan berbicara siswa Hal ini dibuktikan dengan melihat keterampilan berbicara siswa yang menerapkan model *Student Facilitator And Explaining* mendapatkan mean sebesar 80 dengan kategori sangat efektif. Sedang siswa yang menerapkan model konvensional mendapatkan mean sebesar 60 dengan kategori efektif.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, dkk. 2021, Keefektifan model pengajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* terhadap keterampilan berbicara siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Tello Baru Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan sebelum dan

sesudah menerapkan model *Student Facilitator And Explaining*, sebanyak 38 siswa dengan nilai rata-rata 58,0 sebelum menerapkan model *Student Facilitator And Explaining* sedangkan setelah menerapkan model *Student Facilitator And Explaining* nilai rata-rata sebanyak 70,1 sehingga efektif diterapkan pada pengajaran keterampilan berbicara siswa sehingga hipotesis diterima dan terjadi perbedaan yang signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmawati, dkk. 2023, Pengaruh metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa indonesia kelas IV SD. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD nilai rata-rata sebelum menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sebesar 77,15 sedangkan setelah menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sebesar 85,35. Hasil ini memperkuat bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* ini dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran student Fasilitator and Explaining terbukti efektif dalam meningkatkan ketrampilan berbicara siswa. Namun demikian, Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang kelas tinggi (Kelas 4,5,7) dan umumnya belum secara spesifik mengkombinasikan model SFAE dengan menggunakan media video sebagai pendukung utama pembelajaran.

Kebaruan penelitian terletak pada beberapa aspek, yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining berbantuan video secara terintegrasi.
2. Fokus penelitian pada siswa kelas II sekolah dasar yang memiliki karakteristik perkembangan bahasa awal.
3. Pelaksanaan penelitian dalam bentuk penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan langsung untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran ketrampilan berbicara di sekolah dasar, khususnya pada kelas awal.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Persamaan Penelitian

Terletak pada fokus kajian dan tujuan penelitian. Seluruh penelitian sama-sama mengkaji ketrampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan penggunaan model pembelajaran SFAE.

2. Perbedaan Penelitian

1. Jenjang kelas (kelas awal yaitu kelas II vs kelas tinggi)
2. Pendekatan PTK (siklus perbaikan pembelajaran)